

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Perubahan Strategi Terhadap Penurunan *NPL*

Manajemen kredit menjalankan inisiatif strategi berupa sentralisasi proses perkreditan dalam upaya menurunkan nilai *NPL* dimana proses perkreditan yang semua dikelola di cabang tempat nasabah mengajukan suatu fasilitas kredit menjadi terbagi dua yaitu proses perkreditan dengan nilai dibawah 10 Miliar Rupiah dan diatas 10 Miliar Rupiah. Inisiatif strategi yang dilakukan oleh manajemen kredit PT. Bank BD Indonesia berdampak baik terhadap penurunan nilai *NPL* di akhir tahun 2017. Penurunan *NPL* ini disebabkan karna pemberian fasilitas kredit dengan nilai diatas 10 Miliar Rupiah ditangani langsung oleh kantor pusat yang artinya kredit akan ditangani oleh orang – orang yang sudah memiliki pengalaman dalam hal pemberian kredit dan juga tentunya paham akan dunia usaha debitur serta perkembangannya, sehingga setiap analisa yang dilakukan hasilnya menjadi lebih akurat. Penanganan dan *monitoring* yang dilakukan oleh *account officer* pusat inilah pada akhirnya dapat menekan angka *NPL* bank di tahun 2017, sebagai contoh debitur yang memiliki usaha di bidang *textile* akan ditangani oleh *account officer* yang sudah berpengalaman di bidang *textile* dan tentunya sudah sering menangani debitur yang bidang usahanya adalah *textile*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inisiatif strategi yang dijalankan oleh manajemen kredit PT. Bank BD Indonesia dengan menjalankan sentralisasi proses perkreditan untuk fasilitas diatas 10 Miliar Rupiah sejauh ini memberikan dampak yang baik terhadap kinerja keuangan bank dan layak untuk dipertahankan. Inisiatif strategi yang dilakukan juga berhasil menurunkan nilai *NPL* yang dimiliki oleh PT. Bank BD Indonesia.

5.1.2. Proses Pelaksanaan Pemberian dan Pengawasan Kredit Debitur A

Prosedur pemberian kredit yang dijalankan oleh debitur A sudah sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di PT. Bank BD Indonesia, status kolektibilitas yang dimiliki juga berada pada posisi lancar yang artinya Debitur A melakukan kewajibannya sebagai debitur dengan baik. Namun perlu menjadi perhatian bagi pihak manajemen kredit bank karena sisa hasil usaha yang terus meningkat dari tahun ke tahun namun angka *net profit margin (NPM)* yang dimiliki oleh Debitur A tidak berbeda jauh dengan bunga simpanan bank. Dengan minimnya nilai *NPM* yang dimiliki oleh debitur A, resiko kredit menjadi besar.

5.1.3. Proses Pelaksanaan Pemberian dan Pengawasan Kredit Debitur B

Debitur B memiliki usaha yang bergerak di bidang produksi dan distribusi karet untuk diolah kembali dengan pasar nasional dan internasional. Perkembangan yang baik di industri karet membuat Debitur B melakukan pinjaman modal kerja, fasilitas yang diberikan oleh PT. Bank BD Indonesia digunakan oleh Debitur B untuk menambah modal usaha. Seluruh syarat dan prosedur untuk mendapatkan suatu fasilitas kredit sudah dijalankan dengan baik. Namun, strategi yang dijalankan oleh Debitur B ternyata tidak didukung dengan faktor eksternal yang dapat mendukung perkembangan usaha Debitur B. Dampak dari strategi pembangunan pabrik yang tidak berjalan sesuai dengan rencana awal mengakibatkan beban operasional perusahaan meningkat dan tidak didukung dengan penjualan yang baik. Beban operasional yang tidak didukung dengan peningkatan penjualan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian terus menerus sehingga tidak dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai debitur. Langkah – langkah penyelesaian masalah sudah dilakukan namun debitur tidak kooperatif terhadap pihak manajemen bank.

5.1.4. Proses Pelaksanaan Pemberian dan Pengawasan Kredit Debitur C

Prosedur pemberian kredit yang dijalankan oleh pihak bank sudah sesuai dengan persyaratan yang ada. Permasalahan debitur C yang terjadi dan dialami oleh pihak manajemen kredit PT. Bank BD Indonesia adalah penggunaan fasilitas kredit yang tidak sesuai dengan ketentuan perjanjian kredit. Debitur C merupakan pemilik PT.KM yang bergerak di bidang usaha percetakan, mulai melakukan pengembangan usaha diluar dari usaha percetakan yaitu menjadi developer perumahan dan kontraktor jalan tol. Pengembangan yang dilakukan oleh Debitur C tidak sesuai dengan perjanjian kredit yang semula diberikan oleh PT. Bank BD Indonesia, oleh karna itu Debitur C dianggap telah melakukan pelanggaran dalam bentuk penggunaan dana pinjaman yang dialokasikan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada (*side streaming*). Dampak dari tindakan *side streaming* yang dilakukan oleh Debitur C, perusahaan utama debitur yaitu PT. KM terlilit hutang karena kurangnya pengalaman akan bidang usahanya yang baru yang mengakibatkan tunggakan pembayaran kredit.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1. Perubahan Strategi Terhadap Penurunan *NPL*

Dalam usaha PT. Bank BD Indonesia untuk menurunkan nilai *NPL*, strategi sentralisasi yang diberlakukan untuk fasilitas kredit dengan nilai diatas 10 Miliar Rupiah dinilai sudah sangat baik dan layak untuk dipertahankan kedepannya agar dalam pemberian kredit pihak manajemen bank dapat bertindak lebih hati-hati dalam pemberian suatu fasilitas kredit. Penempatan *account officer* yang bertugas dalam melakukan survey dan analisa juga dirasa perlu sesuai dengan latar belakang dari debitur agar lebih akurat dalam memberikan masukan.

5.2.2. Proses Pelaksanaan dan Pemberian Kredit

Proses pemberian kredit yang dilakukan harus selalu dipastikan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Selain itu, dalam melakukan analisa pemberian kredit terhadap debitur, pihak bank sebaiknya menempatkan *account officer* yang sudah memiliki latar belakang pengalaman dalam industri yang sama dengan calon debitur agar hasil analisa yang diberikan dapat lebih akurat dan menggambarkan kondisi usaha dari calon debitur. Bank perlu melakukan analisa kepada setiap calon debitur dengan hati – hati dan lebih mengenal karakter dari debitur serta kondisi usaha yang dijalankan oleh debitur agar dapat meminimalkan sifat debitur yang kurang kooperatif di kemudian hari.

5.2.3. Proses Pengawasan Kredit

Mendeteksi indikasi kredit bermasalah dapat dilakukan dengan cara melakukan *monitoring* untuk mengetahui kondisi dan kinerja dari kredit debitur. Perhatian pada kredit bermasalah tidak harus diawali pada saat kondisi dimana nasabah telah mengalami keterlambatan dalam membayar angsuran pokok dan bunga, menurunnya kemampuan usaha debitur atau adanya beberapa persyaratan akad kredit yang belum dipenuhi oleh debitur namun dapat dilakukan lebih awal dari kondisi tersebut. Pengenalan dini kredit bermasalah dapat dilakukan dari banyak aspek dan cara untuk melihat adanya gejala atau indikasi kredit akan bermasalah melalui Early Warning Signal yang dilakukan oleh *account officer*, yaitu : melihat tanda-tanda awal yang dapat diidentifikasi dari suatu debitur yang berpotensi akan menurun kualitas kreditnya atau akan menjadi kredit bermasalah. Sejumlah tanda-tanda yang dapat diamati yang menjadi awal EWL ini adalah sebagai berikut :

1. *Banking Signal*

Meliputi tanda-tanda yang terlihat dari aktivitas rekening debitur di Bank dan kinerjanya dalam pemenuhan kewajiban keuangannya.

2. *Financial Signal*

Meliputi tanda-tanda yang terlihat dari aktivitas keuangan debitur yang merupakan refleksi dan pencerminan dari kondisi dan kelancaran operasional usaha debitur.

3. *Operation Signal*

Meliputi tanda-tanda yang terlihat dari aktivitas dan kelancaran operasional usaha debitur yang berjalan tidak sebagaimana mestinya.

4. *Management Signal*

Meliputi tanda-tanda yang terlihat dari aktivitas tata kelola atau manajemen perusahaan debitur yang berjalan tidak sebagaimana mestinya.

Pengawasan ini memiliki peranan penting dalam menjaga kualitas kredit debitur. Selain itu, pihak bank juga dapat memberikan konsultasi terhadap usaha debitur agar usaha yang dijalankan dapat membuahkan hasil yang juga dibantu serta didukung oleh pihak bank. Merujuk pada kasus debitur C, pihak bank dapat lebih intensif lagi kedepannya dalam melakukan kunjungan ke lokasi usaha debitur serta melakukan wawancara dengan karyawan dan debitur agar perilaku *side streaming* dapat terdeteksi lebih awal untuk mencegah akibat yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D. P. (2013). *Manajemen Keuangan I (8th ed)*. Jakarta: Literata Lintas Media.

Firdaus, H. R., & Ariyanti, M. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sekaran, U., & Roger, B. 2013. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach (6th ed)*. Chiccester: John Wiley & Sons, Ltd.

Sumber Internet

<https://www.sbiindo.com/> diakses pada 20 November 2018